

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anjing merupakan hewan yang salah satunya dikenal bisa berinteraksi dengan manusia. Hal ini telah dilaporkan terjadi sejak ratusan tahun silam. Salah satu bukti dari hubungan baik tersebut adalah adanya pemanfaatan anjing oleh manusia sebagai teman berburu (Hatmosrojo, 2003). Dampak buruknya, anjing juga bisa menjadi sumber penyakit yang dapat ditularkan ke manusia, Anjing merupakan salah satu hewan yang menjadi vektor atau penyebar penyakit pada manusia. sehingga anjing digolongkan sebagai hewan penular rabies (HPR) (Akoso, 2007).

Rabies merupakan salah satu penyakit *zoonosis* yaitu penyakit yang menular dari hewan ke manusia. Infeksi ini ditularkan oleh hewan yang terinfeksi penyakit rabies. Hewan yang dapat menjadi penyebab penyebaran rabies merupakan anjing, rakun, rubah, monyet dan kelelawar (Sarjana, 2018).

Rabies merupakan penyakit akut virus dalam system saraf pusat dengan gejala sindrom kelumpuhan progresif dan bersifat fatal. Rabies disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus* famili *Rhabdovirus* yang terdapat pada air liur hewan yang terinfeksi, dikeluarkan dan disebarkan melalui luka gigitan dan jilatan. Rabies dapat menyerang semua jenis binatang berdarah panas dan manusia. Reservoir utama rabies adalah anjing domestic (Indriaty, 2015). Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat akibat virus zoonotik yang menyebar melalui kontak langsung luka atau mukosa dengan air liur atau cakaran hewan yang terinfeksi (Tanzil, 2014).

Apabila seseorang terkena penyakit rabies, gejala yang akan ditimbulkan pada manusia dibagi menjadi 4 tahap yakni, pertama pasien akan masuk pada tahap dimana pasien akan mengalami demam, lemah, lesu, tidak nafsu makan/*anorexia*, *insomnia*, sakit kepala hebat, sakit tenggorokan dan sering ditemukan nyeri. Kemudian apabila pasien tidak segera ditolong untuk pertolongan pertama, pasien akan masuk ketahap dua yakni pasien akan mengalami rasa kesemutan dan akan mengalami rasa panas (*parestesi*) di lokasi gigitan, cemas, dan akan bereaksi lebih terhadap rangsangan sensorik. Selanjutnya gejala yang akan timbul pada tahap ketiga yakni pasien akan mengalami berbagai macam gangguan *neurologik*, pasien akan mengalami kebingungan, gelisah, mengalami halusinasi, tampak ketakutan disertai perubahan perilaku menjadi agresif serta akan mengalami *phobia* yang paling umum yakni hidrofobia. Kemudian tahap yang terakhir pasien akan mengalami kelumpuhan mencapai 30%, ditandai dengan paralisis otot secara bertahap dimulai dari bekas luka gigitan/cakaran (Kementrian Kesehatan, 2016).

Dampak buruk dari penyakit ini selain kelumpuhan total yakni kematian. Karena penyakit ini sangat mematikan maka kita harus mencegah agar tidak terkena penyakit ini yakni dengan memberikan tatalaksana luka gigitan hewan penular dengan baik dan tepat. Selain dari pemberian penanganan, ada baiknya bagi masyarakat yang memiliki anjing peliharaan untuk rutin memvaksinasi hewan peliharaannya ke klinik dokter hewan terdekat atau menghubungi instansi-instansi terkait salah satunya Dinas Peternakan setempat (Kementrian Kesehatan, 2016).

Sekitar 150 negara di dunia telah terjangkit rabies, dan sekitar 55.000 orang meninggal karena rabies setiap tahun. Lebih dari 15 juta orang terpajan/digigit

hewan penular rabies di dunia, yang terindikasi mendapatkan pengobatan *profilaksis Vaksin Anti Rabies (VAR)* untuk mencegah timbulnya rabies. Sekitar 40% dari orang yang digigit hewan penular rabies adalah anak-anak dibawah 15 tahun (Kementerian Kesehatan, 2014).

Rabies merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia, Jumlah kasus rabies pada manusia rata-rata pertahun di beberapa negara Asia antara lain India 20.000 kasus, China 2.500 kasus, Filipina 20.000 kasus, Vietnam 9.000 kasus dan Indonesia 168 kasus, termasuk Indonesia dimana 24 provinsi endemis rabies dari 34 provinsi dan 10 provinsi bebas rabies (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pencegahan penyakit adalah tindakan yang ditujukan untuk mencegah, menunda, mengurangi, membasmi, mengeliminasi penyakit dan kecacatan dengan menerapkan sebuah atau sejumlah intervensi yang telah dibuktikan efektif. Beberapa langkah pencegahan rabies yakni dengan melaksanakan vaksinasi terhadap setiap anjing, kucing dan kera 70% populasi yang ada dalam jarak minimum 10km disekitar lokasi kasus (Kementerian Kesehatan, 2014).

Dalam mencegah rabies, tentunya masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku bagaimana menangani dan menyikapi rabies itu sendiri. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sikap merupakan *predisposisi* dari perilaku atau tindakan seseorang. Walaupun sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang tapi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus yang diberikan, tanpa

sikap positif maka tidak akan terjadi perubahan perilaku (Inka Bella Naya dkk, 2012).

Untuk melihat apakah pengetahuan, sikap, dan perilaku berperan penting dalam pencegahan rabies. Maka dari itu peneliti melakukan *studi literature* terkait topic tersebut.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan Uraian Masalah diatas, maka peneliti dapat mengangkat rumusan masalah yakni, untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies?

1.3.Tujuan Penelitian

Untuk mensintesis bukti-bukti literature tentang Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara teori khususnya bagaimana Pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dalam upaya mencegah penyakit rabies pada masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur perawat, dalam melakukan praktik keperawatan khususnya dalam kasus pencegahan rabies, dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit rabies.